

Penerapan Konsep Desain Inklusif Dalam Perancangan Rumah Susun Laseta Kota Bandung

Deden Hanif Iskandar Zulkarnaen¹, Dwi Kustianingrum², Rosa Karnita³

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung

³ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: deden.hanif.dh@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Urbanisasi di Kota Bandung semakin meningkat menjadikan kebutuhan hunian turut meningkat, terutama di area kawasan padat penduduk. Rumah susun vertikal menjadi solusi, namun sering kali mengabaikan kebutuhan kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penerapan prinsip desain inklusif diperlukan untuk memastikan aksesibilitas dan kenyamanan bagi semua penghuni. Dalam merancang rumah susun Laseta di jalan Seokarno-Hatta Kota Bandung, dirancang dengan konsep desain inklusif. Lokasi site terpotong oleh jalan umum jalan Sumber Sari selebar 5 meter. Komplek rumah susun ini di rancang dalam dua massa bangunan utama yang dapat menampung 2.500 orang. Rumah susun ini terdiri dari dua menara yang masing-masing memiliki ketinggian sembilan dan tujuh lantai, dua podium, dan satu basement semi-basement. Di dalamnya terdapat fasilitas apotek, tempat pengasuh anak, minimarket, dan area komersial. Metode perancangan mengutamakan analisis peraturan desain inklusif diantaranya adalah memenuhi kriteria jalur navigasi yang jelas, ramp yang memadai, dan elevator yang mudah diakses untuk meningkatkan kenyamanan pengguna. Dengan menggabungkan podium dengan area komersial dengan fasilitas umum diharapkan ekonomi dan kebutuhan masyarakat diperhatikan. Melalui perancangan rumah susun Laseta diharapkan dapat menjadi tempat tinggal yang inklusif yang menerima berbagai kebutuhan hidup penghuninya baik yang umum maupun berkebutuhan khusus.

Kata kunci: aksesibilitas, desain inklusif, rumah susun, penyandang disabilitas

ABSTRACT

Urbanization in the city of Bandung is increasing, leading to a rise in housing demand, especially in densely populated areas. Vertical apartment buildings become a solution, but often neglect the needs of vulnerable groups, including people with disabilities. Therefore, the application of inclusive design principles is necessary to ensure accessibility and comfort for all residents. In designing the Laseta apartment complex on Seokarno-Hatta Street in Bandung City, it was conceived with an inclusive design concept. The site location is cut by the public road Sumber Sari, which is 5 meters wide. This apartment complex is designed with two main building masses that can accommodate 2,500 people. This apartment complex consists of two towers, each with a height of nine and seven floors respectively, two podiums, and one semi-basement. Inside, there are pharmacy facilities, a childcare center, a minimarket, and commercial areas. The design method prioritizes the analysis of inclusive design regulations, including meeting the criteria for clear navigation paths, adequate ramps, and easily accessible elevators to enhance user comfort. By combining the podium with commercial areas and public facilities, it is hoped that the economy and the needs of the community will be taken into account. Through the design of the Laseta apartment complex, it is hoped to become an inclusive living space that accommodates the various needs of its residents, both general and special needs.

Keywords: apartment buildings, inclusive design, accessibility, people with disabilities

1. PENDAHULUAN

Perumahan merupakan kebutuhan dasar yang harus dapat diakses oleh setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik, sosial, maupun ekonomi. Namun, pada kenyataannya, penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh hunian yang layak dan aksesibel. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan aksesibilitas fisik, minimnya fasilitas pendukung, serta desain bangunan yang belum sepenuhnya inklusif.

Di Indonesia, mayoritas hunian, termasuk rumah susun (rusun), belum sepenuhnya dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas. Padahal, tujuan dari prinsip arsitektur inklusif adalah untuk membuat lingkungan menjadi mudah diakses dan dinikmati bagi semua orang. hunian harus dirancang agar dapat digunakan oleh semua individu tanpa perlu modifikasi khusus.

Seiring dengan pesatnya urbanisasi, kebutuhan akan hunian vertikal semakin meningkat sebagai solusi terhadap keterbatasan lahan di perkotaan. Rumah susun yang menerapkan prinsip desain inklusif tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung keberagaman, mendorong kemandirian, dan meningkatkan kualitas hidup seluruh penghuninya, termasuk penyandang disabilitas.

Di sisi lain, urbanisasi yang pesat di perkotaan telah mendorong meningkatnya kebutuhan akan hunian vertikal sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan lahan. Rumah susun yang dirancang dengan prinsip desain inklusif tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung keberagaman, mendorong kemandirian, dan meningkatkan kualitas hidup seluruh penghuninya, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas.

Perumahan Hunian vertikal seperti rumah susun menjadi salah satu solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan lahan di kawasan perkotaan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan hunian yang layak dan terjangkau, konsep arsitektur inklusif semakin menjadi perhatian dalam perancangan rumah susun. Arsitektur inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan binaan yang dapat diakses dan digunakan oleh semua individu tanpa terkecuali, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok masyarakat dengan kebutuhan khusus.

Perancangan ini berfokus penerapan prinsip arsitektur inklusif dalam perancangan rumah susun Laseta, khususnya dalam aspek aksesibilitas, fleksibilitas ruang, serta kenyamanan bagi semua penghuni. Perancangan ini bertujuan untuk mendesain rumah susun yang dapat mendukung kehidupan bagi penghuni, sehingga menciptakan hunian yang tidak hanya layak secara fisik, tetapi juga memberikan akses yang setara bagi seluruh.

2. METODOLOGI

2.1 Prinsip Arsitektur Inklusif

Perancangan Rumah Susun ini memiliki Judul “Rusunawa Laseta” (Langkah Setara) mengedepankan penerapan prinsip desain universal yang memungkinkan seluruh masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, untuk hidup secara mandiri dan nyaman. Desain ini tidak hanya mencakup aksesibilitas fisik—seperti ramp, lift, dan pintu yang lebar—tetapi juga menciptakan lingkungan hunian yang mendorong keterlibatan sosial, di mana semua penghuni dapat berinteraksi tanpa batasan dengan banyak area komunal Plowright (2019) menyatakan bahwa komunalitas menggambarkan sejauh mana interaksi sosial terjadi dalam suatu ruang. [1]. Dalam konteks ini, rumah susun inklusif menjadi langkah penting dalam menciptakan ruang yang setara dan berkeadilan bagi semua, sejalan dengan program perumahan rakyat pemerintah yang berfokus pada inklusivitas.

Arsitektur inklusif menekankan pentingnya aksesibilitas universal dalam desain ruang, sehingga semua individu dapat bergerak dengan bebas dan nyaman tanpa hambatan fisik [2]. Prinsip ini sejalan dengan konsep Universal Design yang menekankan bahwa desain bangunan harus fleksibel, mudah digunakan, dan dapat diakses oleh semua orang tanpa perlu adaptasi atau modifikasi tambahan [3].

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesetaraan diartikan sebagai sesuatu yang sepadan atau seimbang, sedangkan persamaan merujuk pada sesuatu yang serupa dan tidak berbeda. Menurut Lubis (2008) dalam Utami et al. (2018), gagasan tentang persamaan aksesibilitas mungkin kurang menguntungkan kelompok tuna daksa karena fasilitas umum yang disediakan sering dibangun tanpa perubahan khusus. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa semua pengguna memiliki kebutuhan yang sama, sehingga dapat menimbulkan beberapa tantangan bagi penyandang disabilitas untuk menjadi lebih mudah menggunakannya. [4].

Di Indonesia, regulasi terkait aksesibilitas dalam bangunan telah diatur dalam Permen PUPR No. 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas, yang mengharuskan setiap bangunan publik dan hunian vertikal untuk menyediakan fasilitas aksesibilitas yang ramah bagi semua kalangan. Namun, dalam implementasinya, masih banyak rumah susun yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip inklusivitas.

Pendekatan aksesibilitas dalam perancangan ini bertujuan untuk menghilangkan hambatan fisik yang umumnya ditemukan dalam hunian vertikal, seperti tangga yang tidak ramah bagi pengguna kursi roda, minimnya fasilitas pendukung bagi individu dengan kebutuhan khusus, serta keterbatasan jalur sirkulasi yang nyaman. Dengan mengacu pada Universal Design Principles dan regulasi aksesibilitas nasional, proyek ini memastikan bahwa seluruh fasilitas dalam rumah susun, baik ruang hunian, area komersial, maupun ruang publik, dapat diakses dengan mudah oleh setiap individu tanpa diskriminasi. Menurut Goldsmith, (1997), yang menekankan pentingnya desain yang mempertimbangkan akses bagi penyandang disabilitas dalam lingkungan binaan [2]. Menurut Scott (2009) dan Li Wong (2014), pendekatan arsitektur inklusif juga menawarkan lingkungan yang dapat disesuaikan oleh pengguna untuk mengakses sebuah lingkungan yang memberikan rasa kesetaraan bagi setiap orang. Pendekatan arsitektur inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan penggunanya, sehingga setiap individu dapat mengaksesnya dengan rasa kesetaraan dan tanpa hambatan [5].

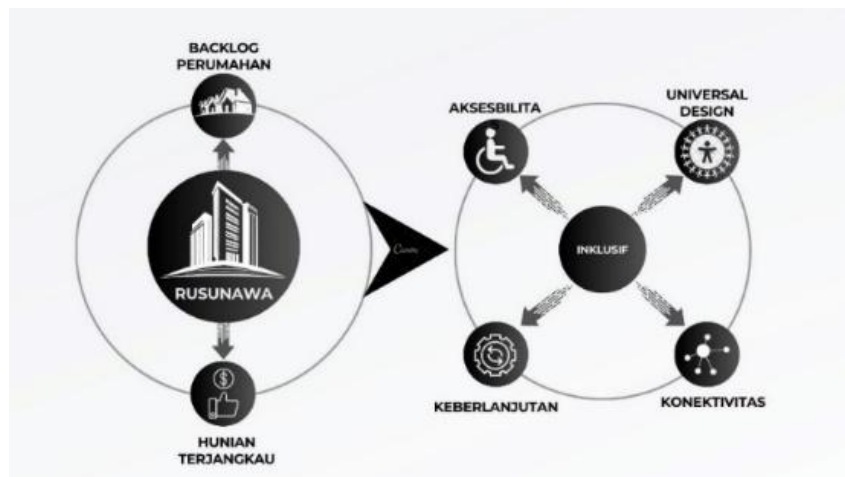
2.2 Lokasi Proyek



Gambar 1. Lokasi Tapak

Proyek ini berlokasi di Jalan Raya Soekarno-Hatta No. 783, Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat, dalam kawasan strategis yang merupakan jalur primer dengan mobilitas tinggi serta dilintasi jalur kereta api, berada dalam zona perdagangan dan jasa yang dinamis, dengan tapak seluas $\pm 15.500 \text{ m}^2$ ($\pm 1,55 \text{ Ha}$) yang terbagi menjadi dua bagian akibat keberadaan Jalan Sumber Sari sebagai jalan sekunder, serta memiliki regulasi bangunan dengan KDB 70%, KLB 5.6, dan KAH 20%, sementara aspek tata ruang dan pengelolaan lingkungan menjadi pertimbangan utama mengingat tapak berbatasan langsung dengan jalur aliran sungai yang memiliki GSS 7 meter, GSB 15 meter untuk jalan arteri, dan GSB 2,5 meter untuk jalan lokal, sehingga perancangannya harus mempertimbangkan aksesibilitas, sirkulasi, serta keberlanjutan lingkungan guna menciptakan hunian yang nyaman dan sesuai dengan regulasi tata kota.

2.3 Elaborasi Tema



Gambar 2. Elaborasi Tema

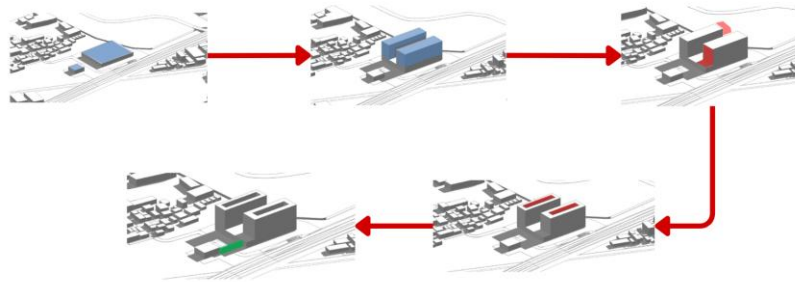
Tema "Arsitektur Inklusif dengan Pendekatan Aksesibilitas yang Mudah" diterapkan dalam perancangan rumah susun ini untuk menciptakan hunian yang dapat diakses oleh semua kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok rentan lainnya. Penerapan tema ini didasarkan pada prinsip Universal Design, yang memastikan bahwa lingkungan binaan dapat digunakan dengan mudah, aman, dan nyaman oleh siapa pun tanpa perlu adaptasi khusus. Salah satu alasan perlakuan diskriminasi ini adalah perkembangan masyarakat yang pesat. Perkembangan ini menyebabkan kelompok minoritas seringkali tidak memperhatikan aksesibilitas mereka. Inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan antara persamaan dan kesetaraan di masyarakat. [6].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Gubahan Massa

Bentuk dasar massa bangunan dirancang dengan konfigurasi kotak, terdiri dari dua massa dengan perbedaan ukuran yang disesuaikan dengan fungsinya untuk mengakomodasi kebutuhan ruang yang beragam dan menentukan luas keseluruhan bangunan. Dengan konsep vertikal, dua tower hunian dibangun untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan terbatas di kawasan perkotaan, meningkatkan kapasitas hunian tanpa memperluas jejak bangunan secara horizontal. Substraksi diterapkan pada beberapa bagian untuk menciptakan hubungan harmonis antara bangunan dan jalan raya, memperkuat orientasi visual, serta menghasilkan komposisi yang dinamis. Pelubangan pada massa bangunan memungkinkan pencahayaan dan penghawaan alami untuk meningkatkan kualitas lingkungan dengan memaksimalkan sirkulasi udara dan distribusi cahaya matahari. Untuk meningkatkan konektivitas antarbangunan, dirancang jembatan penyeberangan sebagai jalur penghubung utama yang mempermudah mobilitas penghuni, terutama bagi lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan, sehingga akses antarbangunan menjadi lebih efisien dan inklusif. Jalur penghubung ini tidak

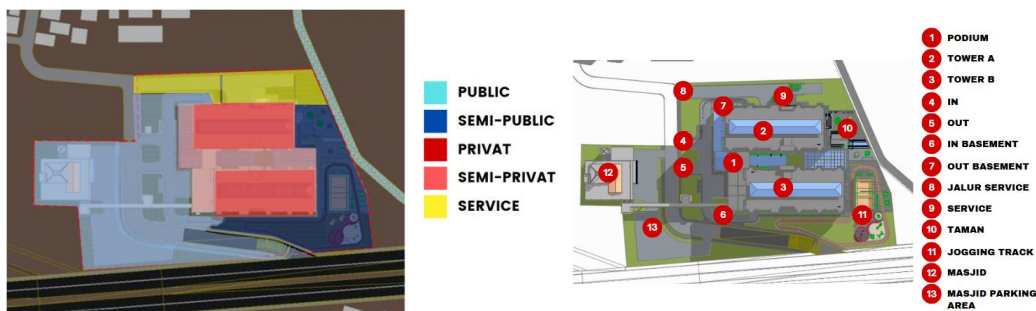
hanya memperlancar mobilitas penghuni, tetapi juga memperkuat sistem wayfinding dengan menyediakan rute yang terstruktur dan mudah dikenali oleh pengguna [7].



Gambar 3. Gubahan Massa

3.2 Zonasi pada Tapak

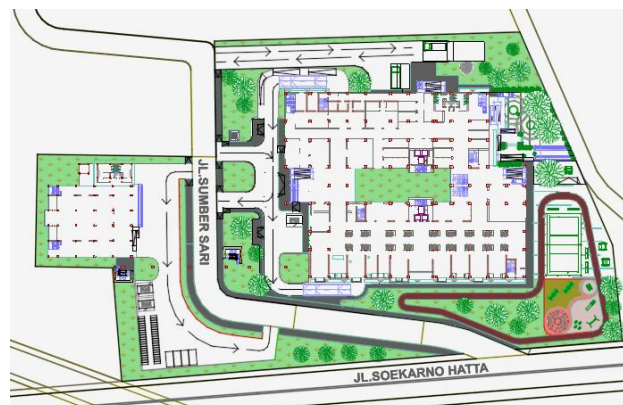
Zoning pada kawasan Rusunawa Laseta dibagi menjadi tiga area utama. Zona publik mencakup area masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan terletak terpisah dari bangunan utama di seberang Jalan Sumber Sari, dengan akses yang terhubung melalui Jembatan Penyeberangan Orang (JPO). Zona semi-publik meliputi area taman dan jogging track yang berada di dekat aliran sungai. Zona semi-privat podium 1 dan podium 2 yang mencakup fasilitas klinik dan area retail. Zona privat difokuskan pada area hunian yang menjadi tempat tinggal utama bagi penghuni Rusunawa Laseta, memastikan kenyamanan dan privasi bagi Penghuni.



Gambar 4. (Kiri) Zoning Pada Tapak; (Kanan) Tata Letak Fasilitas

3.3 Pola Sirkulasi dalam Site

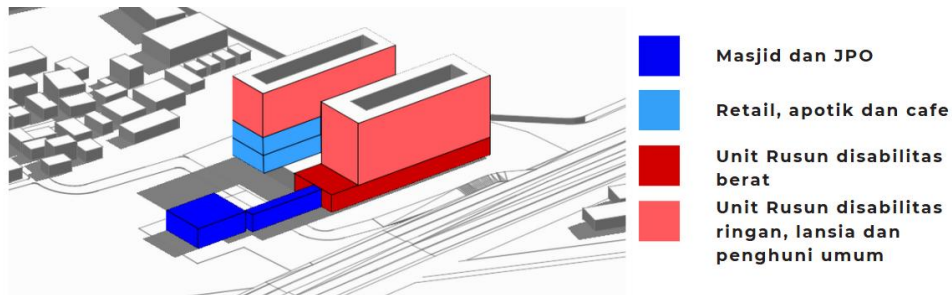
Pola sirkulasi dalam area tapak memiliki karakteristik terbagi oleh jalan umum, yaitu Jalan Sumber Sari. Sirkulasi ini dibagi menjadi tiga jalur utama, yaitu jalur area parkir masjid, yang difungsikan sebagai area parkir publik. Pada area akses rumah susun Laseta terdapat dua yaitu jalur publik, yang digunakan untuk akses umum menuju kawasan rumah susun; serta jalur servis, yang berfungsi sebagai akses masuk dan keluar bagi penghuni serta kendaraan operasional Rusun Laseta.



Gambar 5. Site Plan Sirkulasi

3.4 Zoning dalam Bangunan

Zonasi pada bangunan Rumah Susun Laseta dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu zona publik dan privat, yang dibedakan berdasarkan penggunaan warna. Zona publik ditandai dengan warna biru, di mana biru tua digunakan untuk bangunan masjid dan jembatan penyeberangan, sementara biru muda diterapkan pada area komersial seperti retail, apotek, jasa, dan kafe. Sementara itu, zona privat menggunakan warna merah, dengan merah tua sebagai area hunian yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas berat, serta merah muda untuk hunian penyandang disabilitas ringan, lansia, dan penghuni umum. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih terstruktur, mudah dikenali, serta mendukung aksesibilitas bagi seluruh penghuni.

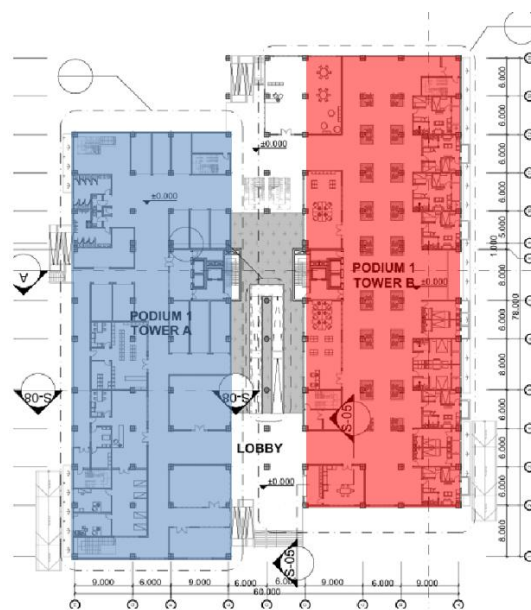


Gambar 6. Zoning dalam Bangunan

3.5 Tataan dan Sirkulasi Ruang dalam

A. Podium 1

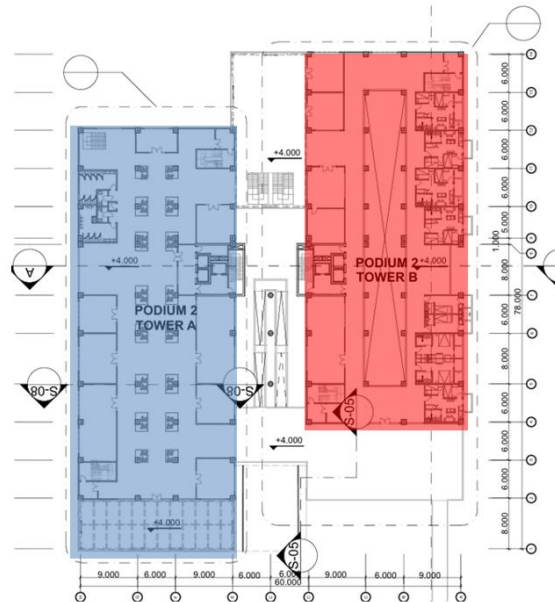
Pada area lantai dasar atau podium 1 terdapat dua zona utama, yaitu zona semi-privat dan zona privat. Zona semi-privat mencakup area retail dan klinik yang menjadi pusat berbagai aktivitas, seperti transaksi jual beli, distribusi barang, serta layanan pemeriksaan kesehatan. Area ini dirancang untuk mendukung interaksi aktif antara penghuni, pengunjung, serta tenaga medis dan pekerja retail. Sementara itu, zona privat pada lantai dasar dikhususkan bagi penyandang disabilitas berat, seperti tuna daksa dan pengguna kursi roda, yang membutuhkan aksesibilitas lebih mudah dan fasilitas yang mendukung mobilitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Area Lantai Dasar atau podium 1 ini terdapat area semi privat dan privat. Semi privat adalah area retail dan klinik tempat terjadinya banyak interaksi aktifitas, tentang aktifitas keluarmasuknya barang, perbelanjaan dan pemeriksaan kesehatan dan privat pada lantai dasar ini dikhususkan bagi penyandang disabilitas berat seperti tuna daksa dan pengguna kursi roda yang susah dalam aksesibilitas.



Gambar 7. Denah Lantai Dasar

B. Podium 2

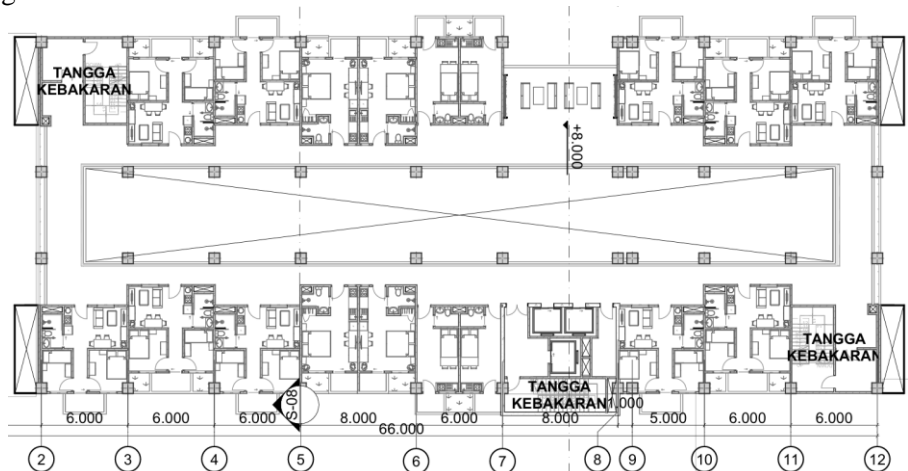
Pada area podium 2 terdapat dua zona utama, yaitu zona semi-privat dan zona privat. Zona semi-privat mencakup ruang serbaguna, area jasa, kafe, co-working space, kantin, dan area komunal, yang mendukung interaksi sosial serta aktivitas ekonomi penghuni. Sementara itu, zona privat diperuntukkan bagi penyandang disabilitas berat, seperti pada podium 1, dengan fasilitas yang mendukung mobilitas dan aksesibilitas mereka untuk menciptakan lingkungan hunian yang lebih inklusif.



Gambar 8. Denah Lantai 1

C. Tower

Pada area tower berfungsi sebagai hunian bagi penghuni Rusunawa Laseta. Terdapat dua tower, yaitu Tower A dan Tower B, yang masing-masing dilengkapi dengan tiga jalur darurat atau tangga kebakaran, satu lift kebakaran, dua lift untuk penghuni, serta area komunal. Selain itu, setiap tower memiliki unit rumah susun yang dirancang untuk memberikan kenyamanan dan aksesibilitas bagi seluruh penghuni.

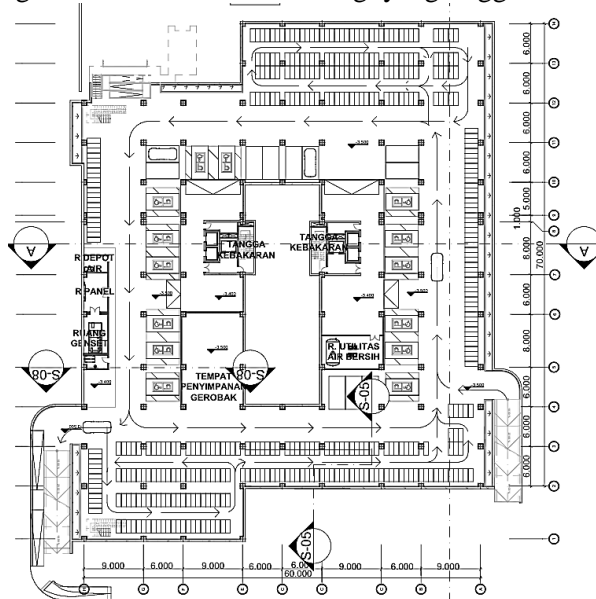


Gambar 9. Denah Tower

D. Basement

Area basement dirancang sebagai area parkir dan utilitas untuk mendukung kenyamanan penghuni Rusunawa Laseta. Terdapat 14 slot parkir yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas, yang

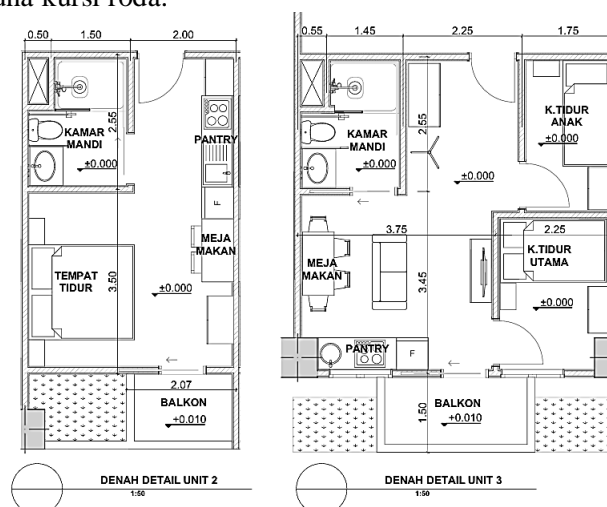
memudahkan mereka dalam mengakses fasilitas dengan lebih aman dan nyaman. Selain itu, tersedia 8 slot parkir untuk mobil dan 405 slot parkir untuk motor, yang memadai untuk memenuhi kebutuhan transportasi penghuni serta pengunjung. Untuk mendukung kehidupan ekonomi penghuni, area basement juga menyediakan ruang penyimpanan gerobak seluas 126 m², yang ditujukan bagi para pedagang kaki lima yang tinggal di Rusunawa Laseta. Fasilitas ini memungkinkan para pedagang untuk menyimpan gerobak mereka dengan aman dan praktis, mendukung kegiatan ekonomi mereka sekaligus menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan. Dengan perencanaan ini, diharapkan area basement dapat memenuhi kebutuhan parkir, utilitas, dan kegiatan usaha warga secara optimal. ada area basement tempat area parkir dan juga area utilitas terdapat 14 slot parkir bagi penyandang disabilitas 8 slot parkir bagi mobil, 405 slot parkir bagi motor dan juga terdapat tempat penyimpanan gerobak bagi para pedagang kaki lima seluas 126 m² bagi yang tinggal di rusunawa laseta.



Gambar 10. Denah Basement

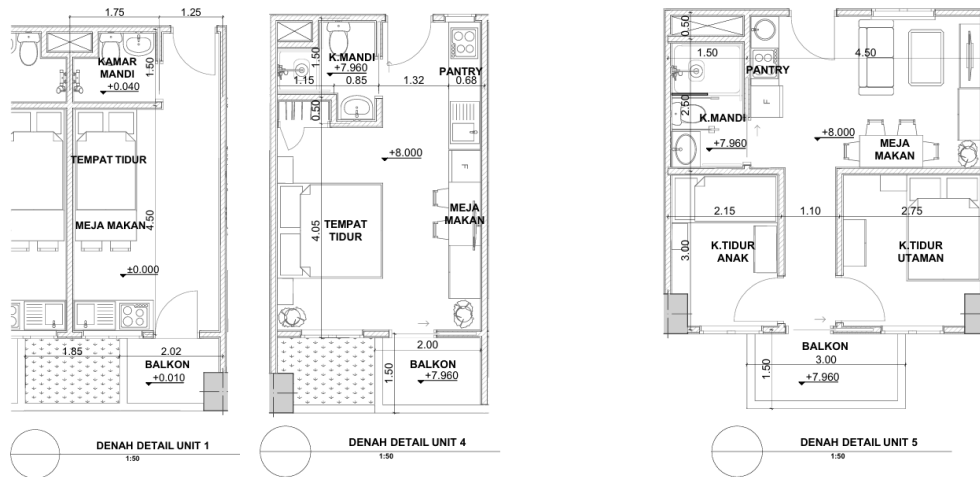
E. Tipe Unit Hunian

Tipe unit hunian di Rusunawa Laseta terdiri dari lima tipe yang terbagi dalam dua kategori utama, yaitu unit untuk penyandang disabilitas berat dan ringan. Unit tipe pertama dirancang khusus untuk penyandang disabilitas berat, dengan area koridor yang lebih luas untuk mempermudah pergerakan, serta kamar mandi yang lebih lapang dibandingkan unit standar guna meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas bagi pengguna kursi roda.



Gambar 11. Denah Unit Disabilitas Berat

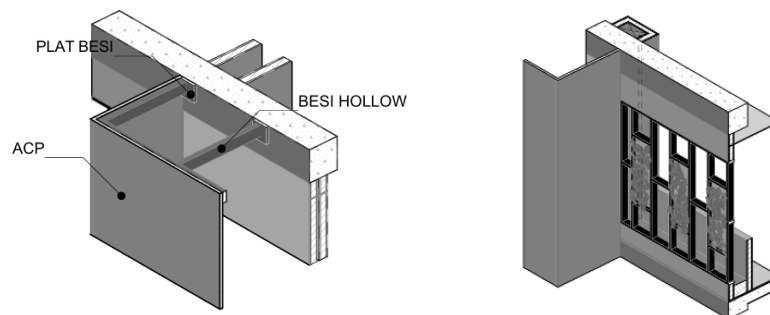
Unit tipe kedua diperuntukkan bagi penyandang disabilitas ringan, seperti tunanetra, dengan koridor memanjang yang memudahkan navigasi. Kamar mandinya memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan tipe pertama, namun tetap memenuhi standar kenyamanan. Selain itu, tipe ini juga dirancang agar ramah bagi lansia serta dapat digunakan oleh penghuni umum, sehingga menciptakan lingkungan hunian yang lebih inklusif dan fleksibel.



Gambar 12. Denah Unit Disabilitas Ringan

3.6 Fasad

Fasad pada Rusunawa Laseta menggunakan Aluminum Composite Panel (ACP) sebagai secondary skin untuk meningkatkan estetika serta kinerja bangunan. Panel ACP ini memiliki lapisan inti yang tahan api, yang mampu menghentikan atau memperlambat penyebaran api dalam kondisi darurat. Selain itu, material ini juga memiliki keunggulan lain, yaitu ketika terbakar, asap yang dihasilkan tidak bersifat toksik, sehingga lebih aman bagi penghuni saat proses evakuasi. Dengan penggunaan ACP, fasad tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai bagian dari strategi keselamatan bangunan.



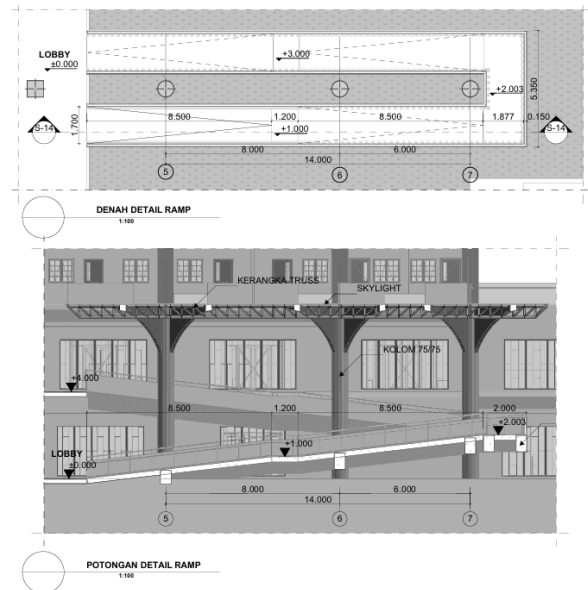
Gambar 13. (kiri) Detail Fasad Secondary Skin ACP; (kanan) Detail Fasad Vertical Greenery

Selain menggunakan material ACP, fasad juga dilengkapi dengan vertical greenery yang berfungsi sebagai elemen pasif untuk meningkatkan kenyamanan termal. Kehadiran tanaman vertikal ini dapat membantu menahan panas matahari, mengurangi polusi udara, meningkatkan suplai oksigen, serta meredam kebisingan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sejuk, sehat, dan nyaman bagi penghuni.

3.7 Detail

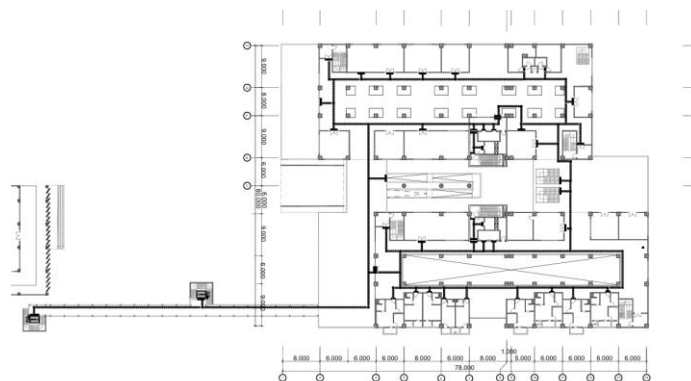
Konsep Arsitektur Inklusif diterapkan pada berbagai elemen di kawasan dan bangunan Rusunawa Laseta untuk memastikan aksesibilitas bagi semua penghuni. Salah satunya adalah penggunaan ramp

yang menghubungkan lantai dasar hingga lantai 1, memungkinkan penyandang tuna daksa untuk berpindah lantai dengan mudah tanpa hambatan aksesibilitas.



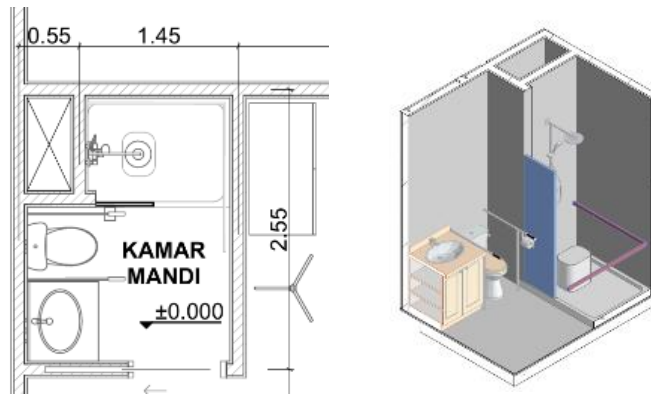
Gambar 14. Detail Ramp

Pada lantai, dipasang guiding block sebagai penunjuk arah bagi penyandang tunanetra, yang membantu mereka dalam bernavigasi secara mandiri dan aman. Selain itu, jalur sirkulasi dirancang agar tidak terlalu rumit, dengan pola yang sederhana dan intuitif untuk meminimalkan risiko kebingungan atau hambatan saat berpindah dari satu area ke area lainnya [8]. Perencanaan ini diterapkan di seluruh kawasan, mulai dari area podium hingga area tower, sehingga penyandang tunanetra dapat bergerak dengan lebih mudah, nyaman, dan aman di lingkungan Rusunawa Laseta.



Gambar 15. Denah Guiding Blok Lantai 1

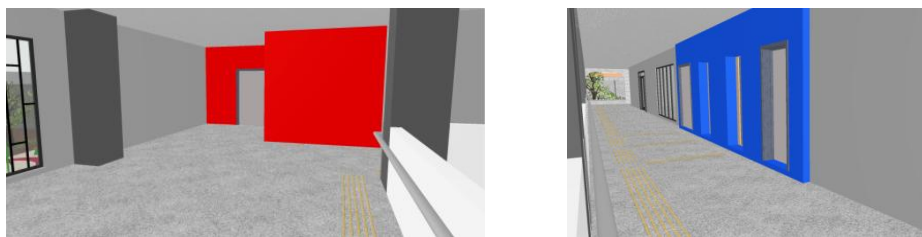
Setiap unit di Rusunawa Laseta dilengkapi dengan kamar mandi inklusif yang dirancang khusus agar ramah bagi penyandang disabilitas dan lansia. Desain kamar mandi ini mempertimbangkan aksesibilitas, keamanan, dan kenyamanan pengguna dengan menyediakan fitur-fitur seperti pintu geser yang lebih mudah digunakan, ruang gerak yang lebih luas untuk memfasilitasi pengguna kursi roda, serta pegangan atau handrail di sekitar area shower dan toilet untuk membantu keseimbangan. Selain itu, lantai kamar mandi menggunakan material anti-slip guna mengurangi risiko tergelincir, serta dilengkapi dengan shower duduk agar lebih aman bagi pengguna dengan mobilitas terbatas. Dengan adanya desain ini, kamar mandi di setiap unit tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas dasar, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menciptakan hunian yang inklusif, aman, dan nyaman bagi seluruh penghuni, tanpa terkecuali [9].



Gambar 16. (kiri) Detail Denah Kamar Mandi; (kanan) Detail 3D Denah Kamar Mandi

3.7 Interior Bangunan

Bangunan menerapkan berbagai warna sebagai elemen navigasi visual dan tekstur, seperti merah pada dinding untuk menandai area tangga darurat dan biru sebagai penanda lokasi lift. Tekstur diterapkan pada bagian railing pegangan sebagai pemandu. Penggunaan warna dan tekstur ini bertujuan untuk mempermudah orientasi pengguna, terutama bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat dengan mudah mengenali dan mengakses fasilitas penting dalam bangunan. Warna dapat membantu menenangkan dan membantu orang dalam tugas fisik dan mental. Mereka juga dapat meningkatkan kesadaran dan mengarahkan orang ke suatu tujuan, seperti pada dinding berwarna [10].



Gambar 17. (kiri) Pintu Tangga Kebakaran; (kanan) Lift

4. SIMPULAN

Rumah susun dengan desain arsitektur inklusif dirancang untuk menjadi hunian yang ramah bagi penyandang disabilitas, tanpa membedakan kondisi fisik, sosial, maupun ekonomi penghuninya. Mengedepankan prinsip desain universal, rumah susun ini tidak hanya berfokus pada aksesibilitas fisik, seperti penyediaan ramp, lift, permainan tekstur warna dan pintu yang lebih lebar, dan zoning, menciptakan lingkungan yang lebih terstruktur mendukung keterlibatan sosial, mudah dikenali, serta mendukung aksesibilitas bagi seluruh penghuni.. Dengan pendekatan ini, setiap penghuni, termasuk penyandang disabilitas, dapat beraktivitas dan berinteraksi secara mandiri tanpa hambatan, sehingga menciptakan hunian yang lebih setara, nyaman, dan inklusif bagi semua pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. D. Plowright, *Making architecture through being human: a handbook of design ideas*. Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2020.
- [2] S. Goldsmith, *Designing for the disabled: the new paradigm*, Repr. Oxford: Architectural Press, 2001.
- [3] M. Erlhoff dan T. Marshall, *Design dictionary: perspectives on design terminology*. Basel: Birkhäuser Verlag, 2008.
- [4] E. O. Utami, S. T. Raharjo, dan N. C. Apsari, "AKSESIBILITAS PENYANDANG TUNADAKSA," *Pros. Penelit. Dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, hlm. 83, Jun 2018, doi: 10.24198/jppm.v5i1.16962.

- [5] H.-L. Wong, "Architecture without barriers: designing inclusive environments accessible to all," Toronto Metropolitan University. Diakses: 26 Februari 2025. [Daring]. Tersedia pada: https://rshare.library.torontomu.ca/articles/thesis/Architecture_without_barriers_designing_inclusive_environments_accessible_to_all/14656314/1
- [6] A. Hamraie, Building access: universal design and the politics of disability, Nachdruck. Minneapolis London: University of Minnesota Press, 2020.
- [7] P. Arthur dan R. Passini, Wayfinding: people, signs, and architecture. New York: McGraw-Hill Book Co, 1992.
- [8] R. G. Golledge, Ed., Wayfinding behavior: cognitive mapping and other spatial processes. Baltimore London: The Johns Hopkins University Press, 1999.
- [9] R. Imrie dan P. Hall, Inclusive design: designing and developing accessible environments. New York: Spon Press, 2001.
- [10] A. C. Farr, T. Kleinschmidt, P. Yarlagadda, dan K. Mengersen, "Wayfinding: A simple concept, a complex process," Transp. Rev., vol. 32, no. 6, hlm. 715–743, Nov 2012, doi: 10.1080/01441647.2012.712555.